

## Kearifan Lokal Tradisi *Ngarak Manten* dalam *Manten Kaji* (Pengantin Semarangan)

Juliana<sup>1</sup>, Wakit Abdullah Rais<sup>2</sup>, Prasetyo Adi Wisnu Wibowo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Linguistik, Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>2,3</sup>Sekolah Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta,

<sup>1</sup>[juliana\\_30@student.uns.ac.id](mailto:juliana_30@student.uns.ac.id), <sup>2</sup>[wakit.a.rais\\_1460@staff.uns.ac.id](mailto:wakit.a.rais_1460@staff.uns.ac.id), <sup>3</sup>[prasetyoadiwisnuwibowo@staff.uns.ac.id](mailto:prasetyoadiwisnuwibowo@staff.uns.ac.id)

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 9 – 08 – 2021 Diterima: 6– 10 – 2021 Dipublikasikan: 26 – 10 – 2021	<p>The <i>ngarak manten</i> tradition is a procession that is characteristic of the <i>Manten Kaji</i> traditional ceremony or Semarangan bride which is different from other wedding customs. The purpose of this research is to describe local wisdom as a character reinforcement of the multicultural society of Semarang, but it is minimal from SARA problems which are reflected in the verbal and nonverbal expressions of the <i>Ngarak Manten</i> tradition at the <i>Manten Kaji</i> ceremony. Methods of data collection methods of participant observation and interviews. Methods of data analysis using ethnographic methods. The results of the verbal expression research include <i>manten kaji</i>, <i>manten model encik</i>, <i>ngarak manten</i>, <i>denok kenang</i>, <i>dancer of gambang semarang</i>, <i>blantenan</i>, <i>kembang manggar</i>, <i>jodhang</i>, <i>horse</i>, <i>joli</i>, <i>payung agung</i>, <i>ganjel rel</i>, <i>lumpia</i>, <i>jenang</i>, <i>jadah</i>, <i>jabika</i>, <i>cucur</i>, <i>kendil</i>, <i>yellow rice</i>, <i>coins</i>, <i>vegetables and fruits</i>. Non-verbal expressions include 4 <i>terbang</i> holders walking backwards, a group of reminiscences carrying <i>kendils</i>, spreading <i>yellow rice</i> and <i>coins</i>. Local wisdom from the <i>Ngarak Manten</i> tradition as a multicultural community character includes (a) upholding tolerance for differences in ethnicity, culture, race and religion, (b) communal work, (c) community cohesiveness, (d) harmony in coexistence with other ethnicities.</p> <p>Keywords: local wisdom, <i>ngarak manten</i>, verbal expression, non-verbal expression</p>
Penerbit	ABSTRAK
IKIP Budi Utomo	<p>Tradisi <i>ngarak manten</i> merupakan prosesi yang menjadi ciri khas dari upacara adat <i>manten kaji</i> atau pengantin Semarangan yang berbeda dari adat pernikahan lainnya. Tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan kearifan lokal sebagai penguat karakter masyarakat Semarang yang multikultural namun minim dari permasalahan SARA yang dicerminkan dalam ekspresi verbal dan ekspresi nonverbal tradisi <i>ngarak manten</i> pada upacara <i>manten kaji</i>. Metode pengumpulan data metode observasi partisipan dan wawancara. Metode analisis data menggunakan metode etnografis. Hasil penelitian ekspresi verbal antara lain <i>manten kaji</i>, <i>manten model encik</i>, <i>ngarak manten</i>, <i>denok kenang</i>, <i>penari gambang semarang</i>, <i>blantenan</i>, <i>kembang manggar</i>, <i>jodhang</i>, <i>kuda</i>, <i>joli</i>, <i>payung agung</i>, <i>ganjel rel</i>, <i>lumpia</i>, <i>jenang</i>, <i>jadah</i>, <i>jabika</i>, <i>cucur</i>, <i>kendi</i>, <i>beras kuning</i>, <i>uang koin</i>, <i>sayur dan buah-buahan</i>. Ekspresi nonverbal antara lain 4 orang pemegang <i>terbang</i> berjalan mundur, sekelompok <i>denok kenang</i> membawa <i>kendil</i>, menyebarkan <i>beras kuning</i> dan <i>uang koin</i>. Kearifan lokal dari tradisi <i>ngarak manten</i> sebagai karakter masyarakat yang multicultural antara lain (a) menjunjung tinggi toleransi perbedaan suku, budaya, ras dan agama, (b) <i>goyong royong</i>, (c) <i>kekompakan antar masyarakat</i>, (d) <i>keharmonisan dalam hidup berdampingan dengan etnis lain</i>.</p> <p><b>Kata kunci:</b> kearifan lokal, <i>ngarak manten</i>, ekspresi verbal, ekspresi nonverbal.</p>

## PENDAHULUAN

Pernikahan menjadi salah satu sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk hidup ciptaan-Nya. Bagi manusia pernikahan ialah jalan untuk berkembang biak dan keberlangsungan kehidupan keturunannya. Di Indonesia perkawinan diatur menurut ketentuan adat disamping diatur oleh negara dan agama. Kondisi sosial budaya di setiap tempat atau daerah tentunya berbeda-beda sesuai dengan adat istiadat dan kebiasaannya (Kamal, 2014). Berdasarkan aturan adat, maka dikenal dengan beragam macam tata cara perkawinan salah satunya perkawinan Semarang yang disebut juga *manten kaji*. Prosesi *manten kaji* terdapat tahapan berikut *lek-lekan* dan ukupan, *ijab kobl*, *ngarak manten*. Akan tetapi, dalam penelitian ini akan membahas mengenai prosesi *ngarak manten* yang menjadi ciri khas atau pembeda dari adat pernikahan lainnya.

Setidaknya terdapat tiga versi urutan peserta *ngarak manten* di Semarang yaitu versi Kampung Kauman, Kampung Begog, dan Keluarga Tasripin (Puguh, 2017). Secara umum dalam prosesi *ngarak manten* dapat menunjukkan adanya akulturasi budaya dari beberapa etnis seperti Jawa, Arab, Cina, Melayu, India dan Eropa. Budaya Jawa dapat dilihat dari benda yang dipakai dalam prosesi seperti *kembang manggar*, beras kuning, kendil, uang koin, makanan-makanan tradisional, jodang, joli, kuda, dan sebagainya. Budaya Arab seperti kesenian blentengan yang mengiringi rombongan pangantin dalam prosesi *ngarak manten*. Kemudian dalam busana dan tata rias merupakan perpaduan dari Cina, Eropa, Jawa, Melayu dan India. Sesuai dengan sejarah Semarang yang mana memiliki masyarakat yang multikultural namun mampu meredam permasalahan yang berkaitan dengan SARA dan menjadi kota yang metropolitan dengan mengutamakan sosial budaya.

Berdasarkan fakta bahasa dan fakta budaya yang tercermin dalam tradisi *ngarak manten* yang mampu membentuk karakter masyarakatnya penelitian ini relevan dengan kajian etnolinguistik. Etnolinguistik menurut Halivan dalam Taa (2020) merupakan kajian studi tentang hubungan antara bahasa dan budaya, sehingga etnolinguistik dapat menghubungkan struktur dan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan masyarakat, budaya dan perilaku penggunaannya. Permasalahan yang dibahas dalam etnolinguistik yakni kearifan lokal dari masyarakat Semarang yang tercermin dalam bahasa dan budaya yang dimiliki dalam artikel ini dalam tradisi *ngarak manten* dalam prosesi upacara pernikahan Semarang.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai akumulasi pengalaman hidup yang diturunkan secara turun-temurun yang berfungsi sebagai tuntunan atau petunjuk (*guide line*) guna mengatasi permasalahan yang bersifat verbal maupun nonverbal. Secara alami kearifan lokal dibentuk dari pengalaman empirik kehidupan pemiliknya (Subroto, 2010). Kearifan lokal juga menjadi perangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi sebelumnya maupun pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk mengatasi tantangan hidup (Sedyawati, 1994). Kearifan lokal menjadi sistem pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat berdasarkan pengalaman diri dan petunjuk leluhurnya secara turun-temurun yang bersifat lentur dalam mengatasi situasi dan kondisi setempat tercermin dalam ekspresi verbal dan ekspresi nonverbal untuk memperoleh ketenangan hidup bersama, manusiawi dan bermartabat.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tradisi *ngarak manten* dalam tata upacara *manten kaji* atau pengantin Semarang dengan menggunakan kajian etnolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kearifan lokal sebagai penguat karakter masyarakat Semarang yang multikultural namun minim dari permasalahan SARA yang dicerminkan dalam ekspresi verbal dan ekspresi nonverbal tradisi *ngarak manten* pada upacara *manten kaji*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang bertujuan mengungkapkan dan mendeskripsikan berbagai informasi kualitatif melalui penggambaran atau pendeskripsian yang diteliti dan jelas dalam menggambarkan secara jelas dan detail mengenai sifat-sifat tentang suatu hal dari individu maupun kelompok.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan etnolinguistik yang disebabkan mempunyai relasi yang erat dengan kultur dari masyarakat dan kebahasaan dari masyarakat tersebut. Peneliti akan mengkaji kearifan lokal yang terprensasi dari bahasa dan tradisi *ngarak manten* dalam tata upacara pengantin Semarang atau *manten kaji* yang menjadi salah satu kebudayaan masyarakat Semarang Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini mengkaji segala hal yang berkaitan dengan bahasa dan budaya tradisi *ngarak manten* masyarakat Semarang yang memiliki tahapan dan makna yang dalam sebagai fokus penelitian. Tradisi ini sangatlah menarik untuk diteliti karena adanya hal-hal menarik yang bisa menjadi objek kajian secara mendalam dari aspek verbal dan nonverbal untuk bisa memahami apa, seperti dan bagaimana masyarakat Semarang yang menghargai dan memegang teguh adat mereka.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan peneliti memasuki situasi mereka dan secara aktif bertindak dan berperan sebagai pengamat dan partisipan untuk mencermati data penelitian yang diperlukan. Mencatat setiap kategori dan ekspresi bahasa dan budaya atau perilaku verbal dan nonverbal yang berlangsung (Abdullah, 2017). Diikuti dengan teknik simak, teknik cakap, teknik catat, dan teknik rekam (Sudaryanto, 2015). Penelitian ini juga akan menggunakan metode cakap atau *interview*. Metode cakap ditempuh dengan cara melakukan percakapan antara peneliti dengan informan atau narasumber. Teknik dasar dalam metode ini yakni teknik pancing diikuti teknik lanjutan teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat.

Metode analisis data menggunakan metode penelitian etnografi dengan model etnosains yang meliputi analisis domain, taksonomi dan komponensial (Spradley, 1997) data dianalisis berdasarkan tema-tema budaya secara formulatif (rekonstruktif) untuk menemukan rumusan tentang kearifan lokal masyarakat Semarang dalam tradisi *ngarak manten*. Metode panyajian data dalam penelitian ini akan menggunakan metode formal dan informal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ekspresi verbal dan ekspresi non-verbal yang tercermin dalam tradisi *ngarak manten* pada tata upacara *manten kaji* berjumlah 83 ekspresi. Ekspresi verbal berjumlah 53 data, sedangkan ekspresi non-verbal berjumlah 30 data. Data tersebut memperlihatkan karakter masyarakat Semarang (1) menjunjung tinggi toleransi perbedaan suku, budaya, ras dan agama; (2) goyong royong; (3) kekompakan antar masyarakat; (4) keharmonisan dalam hidup berdampingan dengan etnis lain. Berikut pemaparannya.

### (1) Menjunjung tinggi toleransi perbedaan suku, budaya, ras dan agama

Masyarakat Semarang yang pluralisme dan multikulturalisme mampu saling toleransi antar suku, budaya, ras dan agama hingga adanya akulturasi dan hibridasi budaya yang melibatkan berbagai etnis yang ada di Semarang yakni etnis Jawa, Arab, Cina, India, Melayu, dan Eropa. Adanya rasa toleransi yang tinggi mampu membentuk karakter masyarakat yang egaliter, religius, dan equality. Masyarakat Semarang berkarakter egaliter yakni masyarakat yang bebas, tidak membedakan derajat, atau kelas sosial dalam bermasyarakat. Religius yakni karakter masyarakat Semarang yang hidup dengan pola kehidupan berdasarkan agama yang dianut masing-masing. Equality yang dimaksud karakter masyarakat Semarang yang terbuka terhadap nilai-nilai dari beragam etnis dan budaya penghuninya. Berikut contoh data ekspresi verbal dan ekspresi nonverbal yang menunjukkan adanya rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan.

Cunduk mentul atau sunduk mentul berasal dari bahasa Jawa. Secara etimologi berasal dari dua kata yakni *cunduk* dan *mentul*. Secara leksikal kata *cunduk* atau *sunduk* berarti suatu sarana atau alat yang digunakan untuk menyunduk sesuatu. Sedangkan *mentul* mempunyai arti bergoyang-goyang. Makna gramatikal dari kata majemuk *cunduk mentul* atau *sunduk mentul* yaitu aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita dan laki-laki dalam tata busana *manten kaji*. Makna budaya dari *cunduk mentul* atau *sunduk mentul* dihubungkan dengan jumlah yang dipasang dengan rincian seperti berikut:

Secara keseluruhan jumlah dari cunduk mentul yang dipakai mempelai wanita pengantin Semarang yakni 22 yang terbagi dalam dua posisi. Pertama, cunduk mentul berjumlah 5 ada di atas yang mana bermakna sebagai umat Islam yang mempunyai pedoman keagamaan dalam pola kehidupan yakni berlandaskan rukun Islam yang berjumlah lima. Selain itu juga bermakna bahwa umat Islam setiap harinya mempunyai kewajiban beribadah salat wajib lima waktu yakni subuh, dhuhur, ashar, magrib, dan isya'. Posisi di atas bermakna sebagai landasan masyarakat untuk berperilaku, bertindak untuk melangsungkan hidup terutama umat Islam. Kemudian 17 cunduk mentul lainnya dipasang secara melingkar di seluruh bagian konde. Jumlah 17 cunduk mentul bermakna bahwa jumlah rakaat salat wajib umat Islam. Posisi melingkar mempunyai makna bahwa salat merupakan amalan yang tidak akan putus meskipun kita telat meninggal, kita senantiasa menjalankan salat lima waktu yang diibaratkan bahwa lingkaran itu tidak ada akhirnya maka begitupun salat akan terus dilaksanakan tanpa ditinggalkan kecuali telah meninggal. Cunduk mentul yang digunakan mempelai pria dalam *manten kaji* berjumlah 1 dengan posisi di atas yang berarti bahwa kita manusia mempunyai Tuhan yang satu, yang sama, dzat yang tidak ada duanya, yang mana kita harus menyakini, menyembah, memohon apapun Kepada Tuhan, dan tidak mempersekutukan Tuhan dengan hal lain. Ekspresi verbal dan non-verbal tersebut menunjukkan adanya akulturasi budaya antara etnis Jawa dan Arab atau Islam.

#### (2) Gotong royong

Dalam tradisi *ngarak manten* karakter masyarakat Semarang yang mempunyai jiwa gotong royong atau mengutamakan kepentingan bersama, yakni dicerminkan dalam ekspresi non-verbal empat kenang yang bergotong royong memikul tandu atau joli yang digunakan sebagai tempat duduk pengantin wanita. Selain itu juga dapat dilihat dari para kenang yang bersama-sama untuk memikul jodang berisikan sayuran dan buah-buahan.

Makna budaya dari ekspresi non-verbal tersebut yakni para muda-mudi bergotong royong untuk membantu orang lain yang mempunyai acara atau hajatan pernikahan. Mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau tidak memberatkan orang lain karena suatu hal jika dilakukan bersama-sama akan terasa lebih ringan dari pada harus dikerjakan sendiri.

#### (3) Kekompakan

Ekspresi nonverbal yang menunjukkan masyarakat Semarang mempunyai karakter yang kompak dalam bermasyarakat yaitu empat penabuh terbang berjalan mundur yang mempunyai makna bahwa kita harus kompak dalam menjaga raja yang diibaratkan pengantin adalah raja yang mana keselamatannya harus dijaga dengan ketat agar sampai ketujuan dengan selamat, serta memastikan jika tidak ada halangan yang dapat menghalangi acara pernikahan. Selain itu, kekompakan dapat dilihat dari ekspresi nonverbal di mana penari bersama-sama menyebarkan beras kuning dan uang koin yang dibawanya menggunakan kendil. Hal itu bermakna bahwa pasangan pengantin senantiasa kompak atau bersama-sama dalam mencari nafkah serta jika mempunyai harta benda yang berlebih dengan kompak akan membagikan kepada orang yang lebih membutuhkan dan senantiasa ingat jika dalam harta benda yang dimiliki ada hak untuk masyarakat yang kekurangan. Maka, dengan kekompakan tersebut menjadikan pernikahan keduanya menjadi pernikahan yang bahagia dan diridoi oleh Tuhan dalam setiap langkah yang diambil keduanya terutama dalam rezeki yang mana akan semakin diperlancar dan melimpah.

Selain itu dapat dilihat dari para iringan blantenan atau rodan atau rebana dengan kompak memainkan terbang mereka serta secara kompak melantunkan sholawat untuk memberikan pujian kepada Nabi Muhammad Saw yang merupakan salah satu ibadah kepada Tuhan agar dilimpahkan keberkahan, kesehatan, rezeki dan kebahagiaan..

#### (4) Keharmonisan dalam hidup berdampingan dengan etnis lain

Keharmonisan dalam hidup berdampingan dengan etnis lain dapat dilihat dalam ekspresi verbal dan ekspresi nonverbal berikut ini.

Endog remek yang mana berasal dari bahasa Jawa. Secara leksikal berasal dari dua kata yakni endog berarti telur, dan remek yang berarti hancur. Secara gramatikal endog remek berarti rangkaian bunga yang bentuknya bulat yang mana sebelum dipasang dilakukan peremasan pada rangkaian bunga agar berbentuk oval menyerupai telur. Endog remek dirangkai dari bunga cempaka kuning dan melati yang mempunyai makna budaya bahwa kehidupan setelah pernikahan diharapkan semakin berwarna, bahagia dan berjalan sesuai yang diinginkan yang mana dilangkan dengan dipasangnya disis kanan dan kiri secara sejajar dan seimbang. Selain itu, juga berarti menyatukan dua makhluk yang berbeda laki-laki dan perempuan, berbeda karakter agar mampu hidup bersama tanpa adanya masalah yang berarti dan hanya maut yang memisahkan keduanya.

Ibu kedua mempelai berjalan bersama dan ayah kedua mempelai berjalan bersama di belakang pengantin laki-laki dan perempuan. Mempunyai makna bahwa bersatunya dua keluarga. Orang tua menjadi tempat yang dimintai saran, pertimbangan, penengah dan pengayom jika dimasa yang akan datang terdapat masalah dan kedua mempelai tidak bisa menyelesaikan sendiri.

Susunan dari pelaku *ngarak manten* yakni pembawa kembang manggar yang identik dengan etnik Jawa, dibelakngan terdapat iringan blantenan atau rebana atau rodan yang identik dengan budaya Arab atau Islam yang mana mereka mampu berjalan bersama dalam lingkungan, tradisi dan budaya yang sama tanpa membedakan etnisnya. Memperlihatkan keharmonisan mereka dalam hidup berdampingan dan selaras tanpa adanya permasalahan SARA.

## KESIMPULAN

Kearifan lokal dari tradisi *ngarak manten* dalam tata upacara pernikahan Semarang atau *manten kaji* yang tercermin dari ekspresi verbal dan ekspresi non-verbal yakni (1) menjunjung tinggi toleransi perbedaan suku, budaya, ras dan agama, (2) goyong royong, (3) kekompakan antar masyarakat, (4) keharmonisan dalam hidup berdampingan dengan etnis lain. Kearifan lokal tersebut berfungsi sebagai pemerkuat karakter dari masyarakat Semarang yang pluralis dan multikultural sehingga mampu hidup dengan harmonis dan tanpa memperlakukan perbedaan etnis, agama dan budaya. Bahkan dengan adanya perbedaan memunculkan budaya baru sebagai bentuk akulturasi berbagai etnis dari masyarakat Semarang yakni *manten kaji* yang salah satu prosesnya *ngarak manten*.

## RUJUKAN

- Abdullah, W. R. (2017). *Keafifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. UNS Press.
- Kamal, F. (2014). Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Khasanah Ilmu*, Vol. V, No, hlm 35-46.
- Puguh, D. R. (2017). Melestarikan dan Mengembangkan Warisan Budaya: Kebijakan Budaya Semarang dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 2, hlm 48-60.
- Sedyawati, E. (1994). *Tari*. Pustaka Jaya.
- Spradley, J. P. (1997). *The Ethnographic Interview*. Wadworth Publisher. Penerjemah Misbah Zulfa Elizabeth. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Subroto, E. (2010). *Etnolinguistik: Bahan Kuliah S3*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Taa, Stefanus, Kingkin Puput Kinanti, A. K. R. (2020). Kajian Etnolinguistik terhadap Pakaian Adat Etnis Keo Desa Pautola. *Prosiding Seminar Nasional IBU*.